

TUGAS AKHIR

SANGGAR SENI LUKIS DIFABEL DI SURABAYA

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik (S-1)

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR



Diajukan Oleh :

MOCH. ROMEY PINTORO

0651010056

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”
JAWA TIMUR

2011

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ditujukan kehadirat Allah SWT, yang mana atas rahmat dan ridho-Nya, sehingga penyusunan Proposal Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S-1) Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur di Surabaya. Setiap mahasiswa diwajibkan memenuhi persyaratan kurikulum , dimana salah satunya adalah Tugas Akhir. Mahasiswa yang akan mengambil Tugas Akhir diwajibkan untuk melakukan kegiatan - kegiatan penyusunan usulan judul sebelum menyusun proposal, konsep dan perancangannya sendiri .

Proposal Tugas Akhir ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secara garis besar mengenai lingkup proyek yang akan dikerjakan baik keluasan maupun kedalamannya. Adapun judul yang dapat diusulkan oleh penyusun adalah : *”SANGGAR SENI LUKIS DIFABEL DI SURABAYA”* yang kelak akan dipergunakan dalam proses perancangan tugas akhir. Pemilihan judul ini didasarkan pada kenyataan bahwa Sanggar-sanggar seni di Surabaya cukup banyak tapi sayangnya sanggar tersebut hanya untuk memfasilitasi anak normal sedangkan anak yang memiliki kebutuhan khusus (difabel) di Surabaya masih kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat/pemerintah,. Maka timbullah ide / gagasan untuk merancang sebuah Sanggar Seni Lukis Difabel yang memang dikhususkan untuk anak-anak difabel (khususnya disfunction tangan mereka) yang dapat meningkatkan kreatifitas dan jiwa seni mereka meski dalam kondisi terbatas,

Penulis menyadari dalam penyusunan laporan tugas akhir ini masih banyak kekurangan, membuka diri untuk kritik serta saran yang membangun dari pembaca guna adanya perbaikan yang berarti, yang pasti nantinya akan dapat membantu saya dalam pengerjaan Tugas Akhir selanjutnya.

HALAMAN PERSEMBAHAN

- ➔ Syukur alhamdulillah atas semua Rahmat dan Hidayah yang diberikan **Allah SWT** kepada umat-NYA yang tiada henti
- ➔ Keluargaku ; Bapak, Ibu Kakak dan adik yang aku cintai, terima kasih atas kasih sayang, didikan, support, doa dan materi yang telah diberikan dari memulai proses pendidikan hingga saat ini..
- ➔ Pembimbing, Ibu Dr.Ir. Pancawati Dewi, MT terima kasih atas dukungan serta saran yang telah diberikan selama menempuh pendidikan sampai pada tugas akhir ini, dan kesabaran ibu dalam membimbing selama proses penyelesaian tugas akhir yang ,membimbing tema hingga konsep yang saya ambil, ini...Juga Ibu Ami Arfianti, ST, MT, yang mendukung dan memberikan solusi dari beberapa konsep yang saya buat, serta saran – saran yang diberikan selama bimbingan, sehingga proses penyelesaian tugas akhir ini bisa terwujud dengan baik...terima kasih atas bimbingan ibu mulai dari Seminar hingga selesai...
- ➔ Seluruh Dosen dan staff teknik Arsitektur UPN, terima kasih atas didikan dan saran – saran yang telah diberikan kepada kami sebagai mahasiswa.
- ➔ Teman - teman sepeerguruan! **Angkatan 2005-2006 Arsitektur UPN dan para senior!** Selalu semangat teman dalam menjalani hidup ini.
- ➔ Teman-teman kost, yang memberikan bantuan mulai do'a dan materi dalam proses penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih teman seperjuangan
- ➔ Serta untuk kepada teman-teman pengajian yang selalu memberi wejangan yang menyemangati. Terimakasih semuanya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Abstraksi	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	ix
Daftar Diagram.....	x
Daftar Gambar	xi
Bab I. Pendahuluan	1
1. 1. Latar Belakang	1
1. 2. Tujuan dan Sasaran Perancangan	4
1. 3. Batasan dan Asumsi	5
1. 4. Metode Perancangan	6
1. 5. Sistematika Laporan	8
Bab II. Tinjauan Obyek Perancangan	9
2. 1. Tinjauan Umum Perancangan	9
2. 1. 1. Pengertian Judul	9
2. 1. 2. Studi Proyek Sejenis	10
2.1.2.1. Studi Literatur	10
2.1.2.2. Studi Kasus Obyek Sejenis	15
2. 2. Tinjauan Khusus Perancangan	23
2. 2. 1. Lingkup Pelayanan	23
2. 2. 2. Aktivitas dan Kebutuhan Ruang	24
2. 2. 3. Perhitungan Luas Ruang	25
2. 2. 4. Program Ruang	28

Bab III. Tinjauan Lokasi Perancangan.....	29
3. 1. Latar Belakang Pemilihan Lokasi	29
3. 2. Penetapan Lokasi	30
3. 3. Kondisi Fisik Lokasi	31
3. 3. 1. Eksisting Site	31
3. 3. 2. Aksesibilitas	32
3. 3. 3. Potensi Lingkungan	34
3. 3. 4. Infrastruktur Kota	35
Bab IV. Analisa Perancangan	36
4. 1. Analisa Ruang	36
4. 1. 1. Organisasi Ruang	36
4. 1. 2. Hubungan Ruang dan Sirkulasi	40
4. 1. 3. Diagram Abstrak	45
4. 2. Analisa site	46
4. 2. 1. Analisa Pencapaian	46
4. 2. 2. Analisa iklim.....	47
4. 2. 3. Analisa Lingkungan Sekitar.....	49
4. 2. 4. Analisa Zoning.....	50
4. 2. 5. Analisa Tampilan	51
Bab V. Konsep Perancangan	52
5. 1. Fakta	52
5. 1. 1. Fakta	52
5. 1. 2. Isu	52
5. 2. Tema	53
5. 3. Metoda Penelitian	54
5. 5. Konsep Perancangan	56

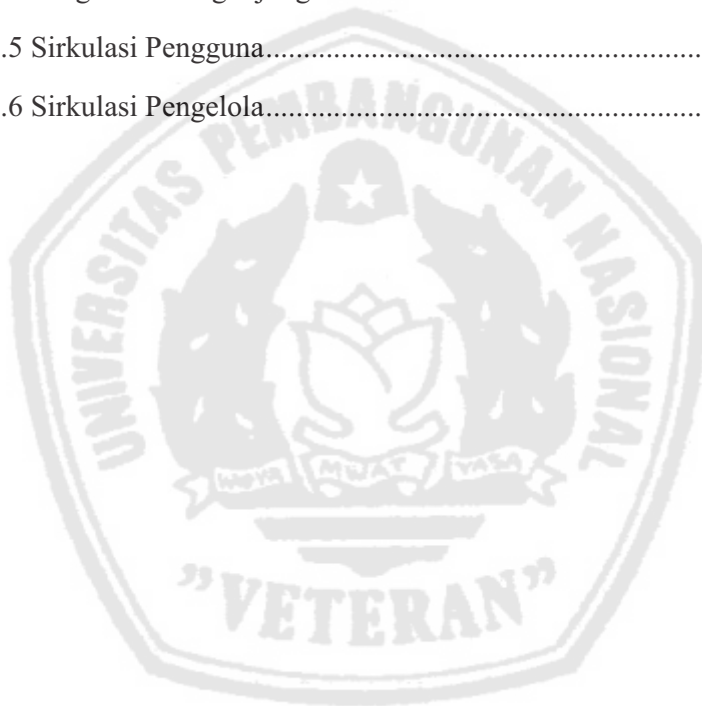
5. 5. 1. Pendekatan Rancangan	56
5. 5. 2. Konsep Tapak	59
5. 5. 2. 1. Konsep Penzoningan.....	59
5. 5. 2. 2. Konsep Tatahan Massa	60
5. 5. 2. 3. Konsep Orientasi Massa	60
5. 5. 3. Konsep Ruang Luar	61
5. 5. 3. 1. Konsep Sirkulasi	61
5. 5. 3. 2. Konsep Entrance	63
5. 5. 4. Konsep Tampilan dan Bentuk	63
5. 5. 4. 1. Konsep Bentuk.....	63
5. 5. 4. 2. Konsep Tampilan.....	64
5. 5. 4. 2. Konsep Struktur	65
5. 5. 5. Konsep Ruang Dalam	67
Bab VI. Aplikasi Konsep Perancangan	68
6. 1. Aplikasi Tatahan Massa	68
6. 1. 1. Aplikasi Layout	68
6. 1. 2. Aplikasi Site Plan	69
6. 1. 3. Aplikasi Orientasi Massa.....	69
6. 1. 4. Aplikasi Entrance.....	70
6. 2. Aplikasi Tampilan dan Bentuk.....	71
6. 2. 1. Aplikasi Bentuk	71
6. 2. 2. Aplikasi Tampilan	73
6. 3. Aplikasi Ruang Dalam	76
Penutup	79
Daftar Pustaka	80
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penyandang cacat tahun 2000-2004	2
Tabel 1.2 Jumlah Penyandang Cacat (Tuna Daksa) Kota Surabaya.....	3
Tabel 2.1 Sarana dan Prasana Akseibilitas.....	11
Tabel 2.2 Aktifitas Kebutuhan Ruang.....	24
Tabel 2.3 Perhitungan Luas Ruang	25
Tabel 2.4 Program Ruang	27
Tabel 4.1 Hubungan ruang fasilitas Kelas Grid I.....	40
Tabel 4.2 Hubungan ruang fasilitas Kelas Grid II	40
Tabel 4.3 Hubungan ruang fasilitas Kelas Grid III.....	40
Tabel 4.4 Hubungan ruang fasilitas Pengelola.....	41
Tabel 4.5 Hubungan ruang Fasilitas Pamer	41
Tabel 4.6 Hubungan ruang fasilitas penunjang.....	41
Tabel 4.7 Hubungan ruang fasilitas Exhibiton.....	42
Tabel 4.8 Hubungan ruang fasilitas Teknik	42

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Tahapan Perancangan.....	7
Diagram 4.1 Organisasi Ruang siswa	36
Diagram 4.2 Organisasi Ruang pengelola.....	37
Diagram 4.3 Organisasi Pengunjung I	38
Diagram 4.4 Organisasi Pengunjung II.....	39
Diagram 4.5 Sirkulasi Pengguna.....	43
Diagram 4.6 Sirkulasi Pengelola.....	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Jarak bersih pengguna kruk.....	12
Gambar 2.2. Jarak bersih pengguna kursi roda.....	12
Gambar 2.3. Sirkulasi kursi roda.....	13
Gambar 2.4. Jarak pencapaian terhadap prabot	13
Gambar 2.5. Ramp	14
Gambar 2.6. Salah satu pendekatan aksesibel pada toilet:	14
Gambar 2.7. Ruang dalam Nyoman Sumerta Fine Art	15
Gambar 2.8. (Studio Lukis).....	16
Gambar 2.9. (Galeri)	16
Gambar 2.10. (Ruang Seni Modern).....	17
Gambar 2.11. (Ruang Seni Traditional)	17
Gambar 2.12. (Ruang Souvenir)	17
Gambar 2.13. (Tampilan depan Nyoman Sumerta Fine Art).....	18
Gambar 2.14. (Struktur Atap)	18
Gambar 2.15. (Peletakan lampu dekoratif).....	19
Gambar 2.16 (<i>Musée du Louvre, Paris</i>).....	20
Gambar 2.17 (Denah).....	20
Gambar 2.18 Hall/Galeri	21
Gambar 2.19. (Ruang information).....	21
Gambar 2.20. (Denah).....	22
Gambar 3.1. Kawasan Surabaya Pusat.....	30
Gambar 3.2. Batas-batas Lokasi Site	31
Gambar 3.3. Kondisi Lingkungan Sekitar Site	32
Gambar 3.4. Jalan aspal yang lebar di jalan Bukit Darmo Golf	33

Gambar 3.5. Len Marc dan Kawasan Golf Bukit Darmo Golf.....	34
Gambar 3.6. Supermall Pakuwon dan Office Park	35
Gambar 4.1. Diagram Abstrak.....	45
Gambar 4.2. Perletakan Main entrance, site entrance dan service entrance	47
Gambar 4.3. Pengaruh orientasi matahari terhadap bangunan.....	47
Gambar 4.4. Pengaruh bayangan terhadap bangunan	48
Gambar 4.5. Pengaruh orientasi matahari terhadap bangunan.....	48
Gambar 4.6. Analisa Lingkungan Sekitar	49
Gambar 4.7. Analisa Zoning	50
Gambar 4.8. Gubahan Massa	51
Gambar 5.1. Metafora abstrak.....	54
Gambar 5.2. Metafora konkrit.....	55
Gambar 5.3. Metafora kombinasi.....	55
Gambar 5.4. Pendekatan rancangan I.....	56
Gambar 5.5. Pendekatan rancangan II	56
Gambar 5.6. Pendekatan rancangan Observation	57
Gambar 5.7. Pendekatan rancangan Memory	58
Gambar 5.8. Pendekatan rancangan Imagination	59
Gambar 5.9. Konsep Penzoningan	59
Gambar 5.10. Konsep Tatahan Massa.....	60
Gambar 5.11. Konsep Orientasi.....	60
Gambar 5.12. Konsep sirkulasi luar site.....	61
Gambar 5.13. Konsep sirkulasi dalam site.....	62
Gambar 5.14. Konsep Plaza	62
Gambar 5.15. Konsep Enterace.....	63
Gambar 5.16. Konsep bentuk.....	63
Gambar 5.17. Konsep Tampilan	64

Gambar 5.18.Konsep Tampilan Kantor Pengelola	65
Gambar 5.19.Konsep struktur atap.....	65
Gambar 5.20.Konsep Kontruksi bambu.....	66
Gambar 5.21.Konsep Ruang dalam	67
Gambar 6.1. Aplikasi Layout Plan.....	68
Gambar 6.2. Aplikasi Site Plan.....	69
Gambar 6.3. Aplikasi Orientasi Massa	69
Gambar 6.4. Aplikasi Main Site Entrance.....	70
Gambar 6.5. Aplikasi Bentuk Kelas.....	71
Gambar 6.6. Aplikasi Bentuk Kantor Pengelola dan Exhibition	72
Gambar 6.7. Tampilan Kantor Pengelola.....	73
Gambar 6.8. Tampilan Exhibition.....	73
Gambar 6.9. Tampilan Grid I.....	74
Gambar 6.10.Tampilan Grid II.....	74
Gambar 6.11.Tampilan Grid III.....	75
Gambar 6.12.Tampak Site depan dan samping.....	75
Gambar 6.13.Interior Ruang Exhibition.....	76
Gambar 6.14.Interior Ruang Kantor Pengelola.....	76
Gambar 6.15.Interior Ruang Galeri	77

SANGGAR SENI LUKIS DIFABEL DI SURABAYA

MOCH. ROMEY PINTORO

0651010056

ABSTRAKSI

Seni bersifat universal sebagaimana keindahan itu sendiri, karena sifatnya inilah seni bukan menjadi milik dan dominasi salah satu kelompok dalam masyarakat. Salah satu bidang seni yang menarik yaitu seni lukis, yang saat ini banyak di minati, tidak hanya orang normal tetapi juga bagi para penyandang cacat(difabel). hal tersebut maka timbul gagasan proyek Sanggar Seni lukis Difabel sebagai sanggar yang menaungi anak-anak difabel yang memiliki keterbatasan tubuh khususnya disfunction tangan mereka yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Sanggar seni lukis berdomisili di kota Surabaya dikarenakan warga Surabaya terhadap seni lukis cukup tinggi, tapi sayangnya tidak didukung dengan sarana prasarana belajar seni lukis yang memadai, dan umumnya hanya di peruntukan untuk anak-anak normal, sedangkan anak yang memiliki keterbatasan fisik belum tersentuh oleh mereka. Dalam perancangan ini, Sanggar Seni lukis Difabel direncanakan berlokasi di Jl. Bukit Darmo Boulevard, Surabaya. yang merupakan kawasan perumahan, pendidikan dan perdagangan yang cukup strategis untuk pengembangan sanggar seni lukis ini.

Dari isu dan fakta yang ada, perancangan sanggar seni lukis mengambil tema *out of the box* (keluar dari kota) yang intinya berusaha keluar dari umumnya sebuah sanggar di kota Surabaya. Teori Konsep Methafora menjadi dasar dari perancangan ini yang memiliki tiga kategori yaitu *Intangible Metaphor*, *Tangible Metaphors*, dan *Combined Metaphors* dari ketiga kategori pendekatan yang dirasa cukup dekat dengan tema *out of the box* yaitu *Intangible Metaphor*(Rancangan arsitektur yang mengacu kepada hal-hal yang bersifat abstrak dan tidak dapat dibendakan,).

Dan konsep perancangan ada tiga pendekatan yang digunakan yaitu dari sketsa anak umur 4 tahun yng menjadi ide dasar bentuk bangunan, pendekatan kedua mengambil metoda pembelajaran yang baik bagi anak-anak dengan cara pembagian zona makro yang disesuaikan dengan pengguna dan pendekatan ketiga membagi pengguna menjadi 3 level yang disesuaikan pada umur siswa dan menerapkan metoda pembelajaran di alam(disini alam buatan) yaitu : materi *observation* (pengatan) materi *memory* (ingatan) dan materi *imagination*.

Kata Kunci : *Sanggar Seni lukis, Difabel, Intangible metaphor*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia dilahirkan untuk menciptakan segala sesuatu. Hasrat manusia untuk selalu ingin mengetahui sesuatu dan menciptakan hal-hal baru merupakan akar dari setiap kebudayaan di dunia ini. Manusia memiliki kreatifitas yang tinggi dalam menciptakan segala sesuatu sesuai dengan alam pikirnya dengan menciptakan sesuatu, dia telah mengaplikasikan gambaran dirinya secara eksplisit kepada lingkungan sosialnya. Dengan kreatifitas yang dimilikinya, dia dapat menciptakan dunia-dunia baru di alam imajinasinya. Kreatifitas ini dapat dituangkan dalam banyak hal salah satunya seni.

Seni adalah hal yang sangat luas dan sangat sulit ditemukan definisinya, *Special Committee on the Study of Art* berpendapat bahwa seni merupakan mata pelajaran yang lebih sukar dipahami ketimbang matematika. Beberapa filsuf seni, seniman, dan ahli estetika memiliki pendapat berbeda tentang definisi seni diantaranya adalah aktifitas manusia yang terdiri atas ; satu orang secara sadar, dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu, menyampaikan kepada orang lain perasaan-perasaan yang telah dihayatinya, dan orang lain ditulari oleh perasaan-perasaan ini dan juga mempunyai pengalaman yang sama (*Leo Tolstoi, 1966*). Seni adalah: suatu pengungkapan tentang perasaan manusia (*John Hospers, 1967*). , Menurut Hegel Seni merupakan presentasi indrawi dari suatu ide, seni merupakan simbol dari suatu metafisika yang terbentuk oleh waktu dll, Seni adalah suatu yang dapat menjadi media untuk berkreasi dan menuangkan perasaan para seniman salah satunya, seni lukis saat ini banyak di minati, tidak hanya orang normal tetapi juga bagi para penyandang cacat(difabel).

Semua manusia dilahirkan "sama" dan memiliki hak sama pula menjalankan dan menikmati hidup. Dalam kehidupan nyata yang dinamis, pemenuhan hak tersebut menyebabkan setiap orang tanpa terkecuali

membutuhkan informasi dari dan tentang lingkungannya untuk melakukan aktivitasnya dengan baik. (Kurniawan, 2005)

Selama ini, kebijakan-kebijakan yang menyangkut aksesibilitas para penyandang cacat (*Difabel*) di tempat-tempat pelayanan umum di kota-kota besar di Indonesia, tampaknya sebagian besar masih sebatas wacana. Padahal di dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997, pasal 1 (ayat 1) dan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998, khususnya pasal 1 (ayat 1) dengan tegas dinyatakan bahwa, sebagaimana warga masyarakat lainnya, Penyandang Cacat “berhak mempunyai kesamaan kedudukan, hak dan kewajiban dalam berperan dan berintegrasi secara total sesuai dengan kemampuannya dalam segala aspek kehidupan dan penghidupannya” (Anonim, 2004:37).

Menurut publikasi (*Country Study Report*, 2005), salah satu penyebab mengapa persoalan rehabilitasi sosial para Penyandang cacat dan aksesibilitasnya di Indonesia penuh keterbatasan dan tidak maksimal adalah karena anggaran pembangunan tahunan di bidang rehabilitasi sosial dan perlindungan terhadap penyandang cacat ini sangat rendah bila dibandingkan dengan anggaran departemen lain-nya, yakni hanya 0,5 persen dari total anggaran nasional. Meskipun demikian, jumlah penyandang cacat yang ditangani oleh Departemen Sosial RI selama kurun waktu 5 tahun terakhir tampak terus meningkat.

Tabel 1.1 Jumlah Penyandang cacat tahun 2000-2004

Tahun	Jumlah Panyandang cacat
2000	1.170 orang
2001	1.287 orang
2002	1.416 orang
2003	1.557 orang
2004	1.713 orang

(publikasi *Country Study Report*, 2005)

Kondisi ini menurut laporan *Country Study Report*, 2005 menyebabkan terbatasnya ruang, biaya dan keamanan yang dapat disediakan bagi penyandang cacat sehingga tidak banyak perencana dan pengelola pusat-pusat pelayanan umum di

kota-kota besar, baik pemerintah maupun swasta, yang menyediakan prasarana dan sarana aksesibilitas standar bagi para Penyandang cacat fisik ini -- apalagi di kota-kota besar. Seperti Kota Surabaya yang merupakan kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta yang menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Nasional Kota Surabaya memiliki Jumlah Penyandang cacat yang tiap tahun meningkat dari tahun 2000-2005 terutama pada mereka yang memiliki keterbatasan fisik salah satunya Tuna Daksa seperti pada tabel data dibawah ini;

Tabel 1.2 Jumlah Penyandang Cacat (Tuna Daksa) Kota Surabaya

Tahun	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Jmlh	489	472	497	522	578	606

(Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2005)

Hal ini menunjukkan perlu perhatian khusus dari semua pihak terutama pihak pemerintah daerah atau pemerintah pusat untuk lebih memberikan perhatian khusus bagi mereka karena hampir seluruh fasilitas umum seperti di lembaga-lembaga pendidikan atau tempat-tempat publik seperti universitas, museum, galeri ,aksesibilitas bagi para penyandang cacat (difabel) fisik ini masih kurang memperoleh perhatian dari pihak perencana dan pengelola. Di pihak lain, sebagian besar para penyandang cacat , tampaknya belum atau kurang menyadari akan hak mereka untuk memperoleh fasilitas pelayanan yang dapat mereka akses di tempat -tempat umum, sehingga mereka mampu melaksanakan aktifitasnya sebagaimana orang normal lainnya.

Selama ini para penyandang cacat fisik, tidak banyak menuntut, bahkan pasrah dengan kondisi mereka, meski sudah ada wadah organisasi untuk menampung aspirasi dan kepentingan mereka (Aksesibilitas Penyandang Cacat di Jawa Timur, I.B. Wirawan). Antar lain Himpunan Pelaku Seni Deferenasia Indonesia (HIPSDI) yaitu para penyandang cacat yang berprofesi sebagai pelaku dan pemerhati seni di Indonesia. Ketua Persatuan Penyandang Cacat Indonesia (PPCI), Siswadi, mengatakan “pendirian himpunan ini antara lain dimaksudkan untuk mewadahi pelaku seni yang memiliki kekurangan fisik, agar mereka

menjadi pelaku seni yang handal dan bertanggung jawab” dan AMFPA merupakan yayasan yang memberikan wadah bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik yaitu tidak dapat menggunakan kedua tangan untuk berkarya.

Salah satu hasil nyata dari ketekunan seorang pelukis penyandang cacat yang telah berprestasi hingga internasional adalah Agus. Agus merupakan anggota dari Yayasan Pelukis Mulut dan Kaki Internasional yang berpusat di Swiss. Setiap bulan, Agus harus mengirim tiga lukisan ke Swiss. Untuk tiga lukisannya itu, Agus mendapat bayaran sebesar Rp6 juta. Setelah diseleksi, jika dari lukisan-lukisan yang dikirimnya itu memenuhi syarat untuk dikomersilkan, apakah itu untuk motif post card, diikuti pameran, dan bahkan dijual, Agus dibayar sebesar Rp6 juta per lukisan yang lolos seleksi. Selama tujuh tahun berkiprah di yayasan itu, Agus menghitung telah 30 buah lukisannya yang telah lolos seleksi. Dengan dana telah dikumpulkannya itu, Agus berharap bisa mewujudkan cita-citanya untuk membuka sanggar seni lukis bagi para penyandang cacat. (Sofwan, 2009)

Dari isu –isu tersebut perlu adanya fasilitas yang dapat menampung kebutuhan mereka (para Penyandang cacat) dalam hal berkreatifitas dan berkarya terutama di bidang seni lukis, dan juga menjadi tempat untuk mengelola dan menyalurkan bakat-bakat seni lukis di Surabaya. Salah satunya dengan mendirikan sebuah sanggar seni lukis yang dikhususkan untuk kaum difabel, dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung kondisi mereka. Sehingga dengan adanya wadah tersebut mereka akan dapat mengapresiasi kreasi seni mereka diatas kanvas dan dapat menjadi profesi bagi mereka.

1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Maksud dan tujuan hadirnya Sanggar Seni Lukis difabel di Surabaya ini lebih ditekankan untuk memberi tempat bagi para difabel untuk berkarya dan berprofesi dibidang seni lukis .

Beberapa maksud dan tujuan tersebut antara lain:

Tujuan yang dicapai:

- Menyalurkan dan meningkatkan bakat seni masyarakat Surabaya terutama bagi penyandang cacat.
- Memberikan keterampilan seni melukis bagi para kaum difabel sehingga mereka menjadi lebih produktif meski dalam keterbatasan fisik.
- Mendukung program Pemerintah yaitu menciptakan kesetaraan hak bagi penyandang cacat, sebagaimana diatur dalam UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang Kesetaraan Hak Penyandang Cacat.

Sasaran yang dicapai

- Mendapatkan bangunan publik yang aksesibel (nyaman diakses oleh penderita keterbatasan fisik / para difabel).
- Mendapatkan bangunan yang berfungsi sebagai Sanggar Seni Lukis untuk kaum difabel yang memadai dan dapat mewadai kegiatan-kegiatan didalamnya dengan baik.

1.3 Batas dan Asumsi

Obyek rancangan ini dibatasi khusus bagi kaum Difabel .Aspek yang dilayani dalam rancangan ini adalah bagi anak tuna daksa mulai dari umur 3tahun s/d 15tahun yang melukis dengan menggunakan kaki atau mulut. Dengan pendekatan alam rancangan ini dihadirkan, yang juga sebagai materi pembelajaran bagi mereka.

Jumlah Penderita anak Tuna Daksa dari hasil survei Dinas Sosial yang terdata sekitar 652 anak pada tahun 2009, diasumsikan sekitar 40% dapat ditampung, dikarenakan proyek ini hanya menampung anak yang memiliki disfunction terhadap tangan mereka.

Kepemilikan proyek di asumsikan milik yayasan, sehingga perlu adanya pertimbangan faktor benefit untuk keberlangsungan sanggar ini.

1.4 Metode Perancangan

Dalam menyelesaikan rancangan ini dengan baik maka perlu adanya beberapa metoda atau tahapan yang perlu dilakukan. Adapun tahapan tersebut dalam menyelesaikan gagasan tersebut yaitu :

A. Pengumpulan Data

Merupakan langkah awal untuk mendapatkan keterangan atau informasi yang penting baik yang bersifat fisik atau nonfisik dari rancangan Sanggar Seni Lukis Difabel. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara yaitu, dari Studi literature, studi banding, studi lapangan, serta wawancara dengan pihak terkait.

- Studi Literatur :
untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pokok permasalahan, perlu adanya Literature yang sesuai dengan permasalahan yang diambil yaitu :
 1. Persyaratan teknis aksesibilitas pada bangunan umum dan lingkungan. KEPMEN. No. 468/ KPTS/ 1998
 2. Ernest Neuferts Standar. Jilid 1 dan 2, versi Bahasa Indonesia
- Studi lapangan:
Bertujuan untuk memperoleh gambaran obyektif tentang arah perencanaan yang berhubungan dengan proyek yang direncanakan, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap studi kasus
- Wawancara:
Wawancara merupakan metoda yang dipakai untuk mengetahui data-data atau informasi yang penting dari pihak-pihak yang telah berpengalaman yang berkaitan dengan judul tersebut. Sehingga bisa menjadi bahan perbandingan dari data teori dan praktek.

B. Identifikasi Obyek Rancangan

Langka kedua yang dilakukan yaitu dengan melakukan analisa terhadap data-data yang diperoleh dari studi dan wawancara pada tahap pengumpulan data, sehingga dapat ditarik kesimpulan masalah-masalah yang ada dari hasil analisa tersebut. Permasalahan ini yang akan dijadikan sebagai acuan

untuk merencanakan sebuah rancangan. Identifikasi Obyek rancangan meliputi :

- Mengidentifikasi dari studi kasus yang sesuai atau berkaitan dengan judul proyek
- Memperhatikan kebutuhan pengguna sesuai kegiatan didalam rancangan
- Analisa obyek rancangan terhadap pengguna dan lingkungan sekitar

C. Konsep rancangan

Setelah melalui proses identifikasi obyek dapat diketahui kebutuhan dan solusi dari rancangan tersebut, sehingga pada tahap ini pedekatanya mengarah kepada design awal dan ide bentuk.

- Uraian

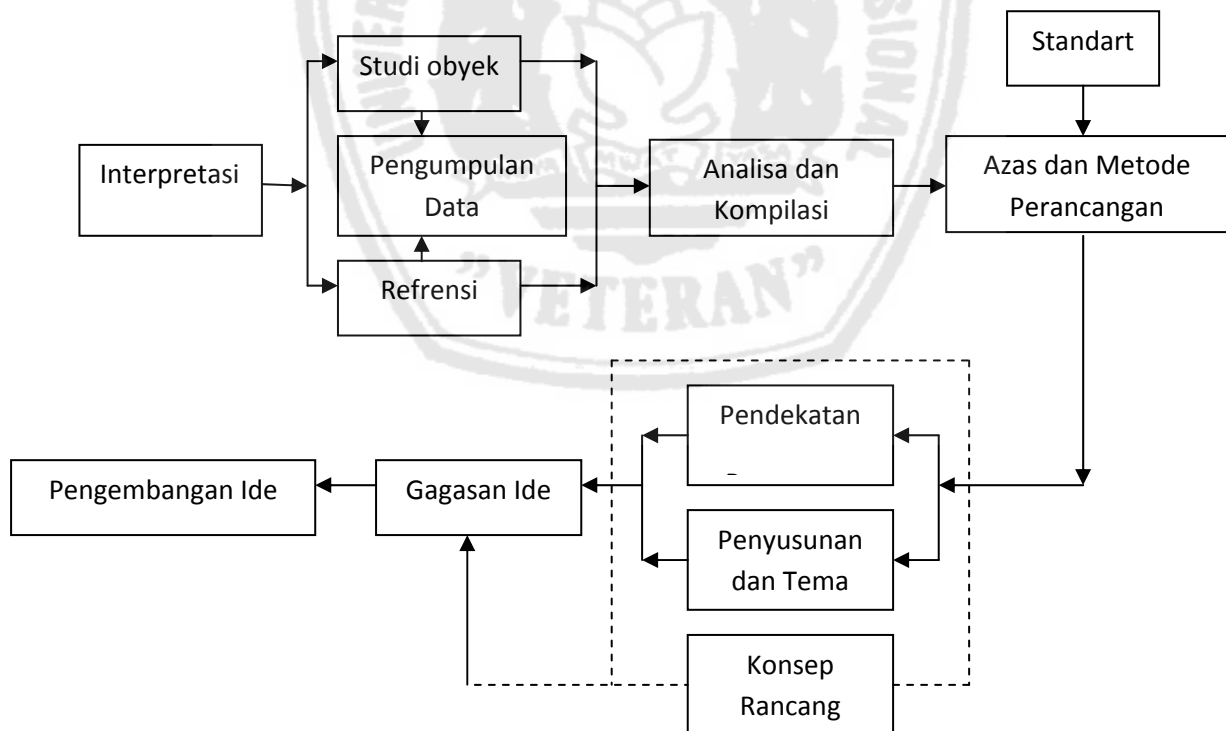


Diagram 1.1 Tahapan Perancangan
sumber : MK Azas Metode Perancangan

1.5 Sistematika Laporan

Dalam penyusunan Sanggar Seni Lukis Difabel in menggunakan sistematika yang dibagi beberapa bab dan sub pokok, antara lain:

BAB I. Pendahuluan

Bab ini mencakup latar belakang dari proyek atau judul yang diambil disertai, maksud dan tujuan, lingkup perencanaan, dan metode perancangan,

BAB II. Tinjauan Obyek Preancangan

Bab ini mencakup tinjauan Sanggar Seni Lukis secara umum dan secara khusus disertai dengan studi literature dan studi kasus obyek yang sesuai, tinjauan Sanggar seni di Surabaya, studi kasus tentang Sanggar seni lukis yang aksesibel atau dapat mewadai kebutuhan dan kegiatan kaum difabel.

BAB III. Tinjauan Lokasi Perancangan

Bab ini meninjau dari kondisi existing site, mulai dari aksesibilitas, potensi lingkungan, infrastruktur kota untuk merancang Sanggar Snei Luki dfabel ini.

BAB IV. Analisa Perancangan

Bab ini mencakup tentang analisa aktifitas / kegiatan, analisa perilaku para difabel, analisa site, serta analisa perancangan